

Original Research

Perceived Discrimination sebagai Mediator Hubungan antara Akulturasi dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa

Gosyen Lazero Annan¹, Marselius Sampe Tondok^{1*}

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya-Indonesia 60293

* corresponding author: marselius@staff.ubaya.ac.id

Abstract—The purpose of this research was to examine the relationship between acculturation and the psychological well-being of ethnic Chinese students with perceived discrimination as a mediator. This study used quantitative methods, with a cross-sectional survey design. The respondents (N=97) were ethnic Chinese students studying at public universities, selected using purposive sampling. The data was collected online using the Vancouver Index Acculturation (VIA), Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire-Community Version (Brief PEDQ-CV), and Psychological Well-Being Questionnaire (PWB-42). The results of the mediation test showed that perceived discrimination was a full mediator in the relationship between acculturation and the psychological well-being of ethnic Chinese students studying at public universities ($z=-1.988$; $p < 0.05$). This finding revealed that as a minority, ethnic Chinese students accepted or adapted to the majority culture to reduce discrimination and this mechanism could improve their psychological well-being. The theoretical and practical implications of this research are discussed further.

Keywords: acculturation, psychological well-being, perceived discrimination, chinese ethnicity

Abstrak—Penelitian bertujuan menguji hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa dengan *perceived discrimination* sebagai mediator. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan design *cross sectional* survei. Partisipan penelitian (N= 97) merupakan mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri. Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu *Vancouver Index Acculturation*, *Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire-Community Version* (Brief PEDQ-CV), dan *Psychological Well-Being Questionnaire* (PWB-42). Hasil uji hipotesis dengan uji mediasi menunjukkan bahwa *perceived discrimination* menjadi mediator full terhadap hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri ($z=-1.988$; $p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai minoritas, mahasiswa etnis Tionghoa melakukan penerimaan atau adaptasi terhadap budaya mayoritas untuk menurunkan diskriminasi yang dihadapinya dan mekanisme ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Implikasi teoritis dan praktis penelitian ini, didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: akulturasi, kesejahteraan psikologis, diskriminasi yang dirasakan, etnis tionghoa

PENDAHULUAN

Dalam relasi antaretnik di Indonesia, mahasiswa etnis Tionghoa menjadi kelompok minoritas pada universitas negeri yang mayoritas mahasiswanya beretnis pribumi. Mahasiswa etnik Tionghoa dipandang sebagai *out-group* oleh mahasiswa pribumi sehingga tidak jarang mengalami diskriminasi berbasis pada identitas etnis (Tondok et al., 2013). Diskriminasi menjadi persoalan sosial karena terkait dengan hak asasi manusia (Armiwulan, 2015). Beberapa riset terdahulu menunjukkan bahwa diskriminasi berhubungan dengan rendahnya kesejahteraan psikologis (Atari & Han, 2018; Dengechi et al., 2018; Le et al., 2021; Park et al., 2014).

Kesejahteraan psikologis merupakan sikap positif individu terhadap dirinya hingga mampu mengatur diri sendiri, membuat keputusan sendiri, memenuhi kebutuhan diri sendiri, memiliki tujuan hidup, hingga mampu mengembangkan diri sendiri agar menjadi individu yang lebih baik (Ryff & Keyes, 1995). Menurut Mubarak dan Miftahuddin (2019) berbagai faktor yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah usia, jenis kelamin, evaluasi mengenai bidang tertentu dan kepribadian, sedangkan faktor eksternalnya adalah status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, dan pekerjaan.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dikaitkan pada akulturasi dikarenakan proses bercampurnya dua budaya atau lebih ke dalam lingkungan yang baru tetapi tidak meninggalkan budaya aslinya (Berry, 2005). Studi kasus yang dibuat oleh beberapa peneliti

menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Moztafzadeh dan O'Rourke (2015) mengenai hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis pada migran yang tinggal di Amerika dan Kanada berasal dari Latino, Asia, dan Arab. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa para migran mampu menerima akulturasi sehingga kesejahteraan psikologisnya tidak terganggu dan terjaga. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Amer (2007) mengenai migran yang berasal dari Arab/Muslim menuju Amerika dan Israel. Para migran pada penelitian tersebut ternyata tidak mampu menerima akultuasi di negara Amerika dan Israel sehingga kesejahteraan psikologisnya terganggu hingga akhirnya mengalami stress, depresi, merasa cemas, dan gejala psikologis lainnya.

Berdasarkan penelitian riset tersebut jika dikaitkan pada penelitian ini perbedaan akulturasi pada mahasiswa etnis Pribumi dan Tionghoa membuat kesulitan selama mengikuti proses belajar mengajar di kampus. Agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat, Ryff dan Singer (1996) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menentukan kesejahteraan psikologis seseorang yaitu penerimaan diri sendiri, memiliki hubungan baik dengan sesame, mampu mengendalikan diri sendiri, mampu mengambil keputusan, mempunyai tujuan hidup, dan mampu berkembang dengan mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri sendiri. Beberapa dimensi yang dapat diklasifikasikan dalam hubungan akulturasi dengan kesejahteraan psikologis yaitu budaya, sosial serta pendidikan (Jubilee, 2010). Budaya merupakan bentuk pemahaman yang dipelajari melalui pemikiran kognitif dari struktur perilaku, interaksi dan sosialisasi (Paige & Cohen, 2012). Mahasiswa yang mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri ataupun di lingkungan yang berbeda mengalami kesulitan ketika beradaptasi atau biasa disebut *culture shock*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Başar et al., 2016; Liu & Zhao, 2016; Musso et al., 2015).

Berjalannya proses akulturasi ternyata hal tersebut bisa memunculkan terjadinya diskriminasi. Hashemi et al. (2019) melakukan studi kasus terhadap migran Timur Tengah yang tinggal di Australia mengenai hubungan akulturasi dengan perlakuan diskriminasi. Para migran tersebut menunjukkan kebudayaan kelompok etnis mereka kepada kelompok etnis yang ada di Australia sehingga non etnis migran tersebut memberikan penilaian khusus kepada etnis migran tersebut yang menimbulkan terjadinya diskriminasi. Diskriminasi merupakan perlakuan yang berbeda dari kelompok yang ada di lingkungannya (Chen et al., 2014). Pengalaman yang diterima ketika diperlakukan tidak adil oleh kelompok lain disebut *perceived discrimination* (Balidemaj & Small, 2018; Sutin et al., 2015).

Menurut Contrada et al. (1996) munculnya *perceived discrimination* ternyata memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi kesehatan individu. Tidak hanya kesehatan fisik tetapi kesehatan psikologis seperti kesehatan mental yang dapat memunculkan stress, hingga depresi berat. Ketika individu mengalami *perceived discrimination* maka individu mulai menjaga jarak dengan lingkungannya dan tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya (Basar et al., 2016). Riset terdahulu yang dilakukan oleh Bagci dan Canpolat (2020) terhadap pengungsi Suriah yang tinggal di bagian tenggara negara Turki mendapatkan hasil bahwa *perceived discrimination* berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis. Pengungsi Suriah yang tinggal di negara Turki tersebut mendapatkan diskriminasi karena statusnya yang merupakan pengungsi oleh kelompok masyarakat yang ada di Turki. Hal tersebut menimbulkan pengalaman yang tidak nyaman sehingga kesejahteraan psikologisnya terganggu sampai menimbulkan rasa cemas berlebihan dan depresi.

Selain itu, penelitian mengenai *perceived discrimination* dengan kesejahteraan psikologis menemukan temuan yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Jasinskaja-Lathi et al. (2006) terhadap imigran Rusia, Estonia, dan Finnish, menunjukkan adanya hubungan positif di antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut membuat penemuan baru bahwa semakin sering mendapatkan *perceived discrimination* maka kesejahteraan imigran tersebut semakin tinggi. Faktor yang membuat hal tersebut terjadi salah satunya adalah status

sosial ekonomi (Ryff dan Keyes, 1995) karena imigran tersebut sudah memiliki rumah sehingga mereka tidak mencemaskan pendapat atau diskriminasi dari lingkungan sekitar mereka yang berbeda negara.

Penemuan hubungan korelasi yang berbeda tersebut memiliki beberapa faktor penyebabnya. Faktor pertama yaitu usia. Pada penelitian Jasinskaja-Lathi et al. (2006) rentang usia yang diberikan yaitu 18-65 tahun dengan rata-rata usia yang didapat respondennya sebanyak 32 tahun tergolong dewasa awal, sehingga pola pikirnya berbeda dengan dewasa akhir. Faktor kedua yaitu status sosial ekonomi. Pada penelitian Bagci dan Canpolat (2019) para pengungsi Suriah tidak memiliki rumah seperti pada penelitian Jasinskaja-Lathi et al. (2006) di kota Tengah negara Turki. Kedua faktor tersebut sejalan dengan teori menurut Ryff dan Keyes (1995) yang menyebutkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dua faktor paling terlihat pada penelitian sebelumnya yaitu usia dan status sosial ekonomi.

Setelah membahas tiga variabel yaitu akulturasi, *perceived discrimination* dan kesejahteraan psikologis, terdapat penelitian terdahulu yang membahas ketiga variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hashemi et al. (2019) yaitu tentang migran Timur Tengah yang tinggal di Australia. Hasil dari penelitian tersebut *perceived discrimination* dapat menjadi mediator dalam hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian Hashemi et al. (2019) menggunakan responden yang rentang usianya 50-65 tahun keatas. Faktor tersebut merupakan salah satu penyebab tinggi rendahnya akulturasi (Berry 1997) yaitu *perceived discrimination* (Kamilia & Putra, 2020) dan kesejahteraan psikologis (Ryff dan Keyes 1995). Perbedaan kedua yaitu penelitian sebelumnya dilakukan dengan responden yang memiliki kewajiban untuk bekerja di negara tersebut dan migran tersebut ditempatkan atau dipekerjakan di lingkungan yang mereka tidak inginkan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri di tinjau dari *perceived discrimination* dan akulturasi. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu *perceived discrimination* berperan sebagai mediator hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah pada perguruan tinggi negeri.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian merupakan 97 mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri di Jawa Timur dengan rentang usia 18-25 tahun ($M = 109.268$, $SD = 8.647$). Partisipan terdiri dari perempuan sebanyak 64 (65.98%) dan laki laki sebanyak 33 orang (34.02%). Ketika SMA/SMK, mahasiswa tersebut bersekolah disekolah swasta sebanyak 68 orang (70.10%) dan di sekolah negeri sebanyak 29 orang (29.897%).

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Vancouver Index Acculturation* (Ryder, 2000), *Brief Perceived Ethnic Discr Questionnaire-Community Version* (Brondolo, 2005), dan *Psychological Well-Being Questionnaire* (Ryff, 1989). *Vancouver Index Acculturation* (VIA; Ryder, 2000; Testa et al., 2019) digunakan untuk mengukur akulturasi dengan jumlah butir sebanyak 20 butir. VIA terdiri dari dua aspek yaitu *mainstream acculturation* (10 butir) dan *Heritage Acculturation* (10 butir). Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Reliabilitas alat ukur ini sebesar 0.877.

Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire (Brief PEDQ; Brondolo, 2005) digunakan untuk mengukur *perceived discrimination* dengan jumlah butir sebanyak 16 butir. Brief PEDQ terdiri dari 4 aspek yaitu *Exclusion* (4 butir), *Devaluation* (4 butir), *Discrimination at Work* (4 item), dan *Threat* (4 butir). Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan skala 1 (tidak pernah terjadi) hingga 5 (sangat sering terjadi). Uji reliabilitas pada penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 0.942.

Psychological Well-Being Questionnaire (PWBQ-42; Ryff, 1989) digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dengan jumlah butir sebanyak 42 butir. PWBQ-42 terdiri

dari 6 aspek yaitu *self acceptance* (7 butir), *Positive relationship with others* (7 butir), *Autonomy* (7 butir), *environmental mastery* (7 butir), *purpose in life* (7 butir), dan *personal growth* (7 butir). Uji reliabilitas alat ukur pada penelitian ini sebesar 0.902.

Data penelitian untuk menguji menguji hipotesis penelitian menggunakan uji mediasi dengan Program JASP. Selain uji mediasi, terdapat uji tambahan yaitu uji korelasi menggunakan *pearson correlation* untuk menguji hubungan antar aspek variabel penelitian dan juga korelasi angket terbuka (pandangan terhadap etnis Pribumi, pernah mengikuti kebudayaan etnis Pribumi, dan pertama kalinya berada di lingkungan mayoritas etnis Pribumi) dengan kesejahteraan psikologis.

HASIL

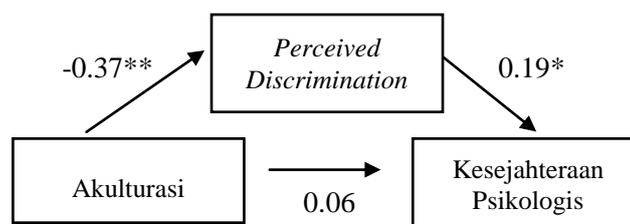
Gambaran tentang kategori ketiga variabel penelitian ini yakni akulturasi, *perceived discrimination*, dan kesejahteraan psikologi dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Data Variabel Penelitian

Kategori	Akulturasi		Perceived Discrimination		Kesejahteraan Psikologis	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Rendah	-	-	38	39.17%	-	-
Rendah	-	-	32	32.99%	-	-
Sedang	13	13.40%	21	21.64%	72	74.22%
Tinggi	62	63.91%	6	6.18%	25	25.77%
Sangat Tinggi	22	22.68%	-	-	-	-
Total	97	100%	97	100%	97	100%

Kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri pada umumnya tergolong sedang (74.22%). Selain itu, tingkat akulturasi paling banyak masuk dalam kategori tinggi (63.91%). Sedangkan *perceived discrimination* yang dialami oleh mahasiswa etnis Tionghoa cenderung sangat rendah (39.17%) dan rendah (32.99%). Dari penelitian ini ditemukan adanya hasil hubungan positif dan negatif antara aspek dari akulturasi dan aspek kesejahteraan psikologis. Aspek *mainstream acculturation* berkorelasi negatif dengan aspek kesejahteraan psikologis yaitu *autonomy* ($r=-0.278$; $p<0.01$) dan *environmental mastery* ($r=-0.241$; $p<0.05$), sedangkan untuk aspek yang berkorelasi secara positif yaitu pada aspek *purpose in life* ($r=0.218$; $p<0.05$). Aspek kedua yaitu *heritage* akulturasi berkorelasi positif dengan aspek kesejahteraan psikologis yaitu *positive relation with others* ($r=0.284$; $p<0.01$). Selanjutnya, hasil uji mediasi pada penelitian ini, dinyatakan pada gambar dibawah ini.



Melalui Gambar 1 dapat diketahui bahwa akulturasi mempengaruhi secara negatif *perceived discrimination* secara signifikan ($\beta= -0.37$; $p<.01$). *Perceived Discrimination* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa ($\beta= 0.19$; $p<.05$). Sedangkan akulturasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan psikologis ($\beta= 0.06$; $p>.05$).

Tabel 2

Hubungan direct effect, indirect effect, dan total effect

Keterangan	Variabel	Estimate	Std.Error	z-value	p
Direct Effect	ACC → PWB	0.061	0.092	0.664	0.507
Indirect Effect	ACC → PD → PWB	-0.071	0.036	-1.988	0.047
Total Effect	ACC + PD → PWB	-0.010	0.091	-0.109	0.913
R ²	Psychological Well-Being	0.070			
	Perceived Discrimination	0.082			

Berdasarkan pemaparan Tabel 2, *perceived discrimination* mempengaruhi secara signifikan dan menjadi *full* mediator (*indirect effect*) karena nilai p yang didapat sebesar 0.047. Sementara itu dalam hubungan langsung, akulturasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($\beta = 0.061$; $p > .05$; $z \text{ value} = -1.988$). Berikut adalah analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan skor terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 3

Uji Beda Anova Data Demografis, Angket Terbuka dengan Kesejahteraan Psikologis

Faktor	N	Mean	SD	p	Keterangan
Jenis Kelamin					
Laki-laki	33	110.121	10.105	0.131	Tidak Ada Beda
Perempuan	64	108.828	7.843		
Etnis Ayah					
Bukan Tionghoa	6	106.667	9.750	0.736	Tidak Ada Beda
Tionghoa	91	109.440	8.603		
Etnis Ibu					
Bukan Tionghoa	12	109.750	8.677	0.973	Tidak Ada Beda
Tionghoa	85	109.200	9.693		
Pandangan					
Negatif	2	111.000	7.071	0.699	Tidak Ada Beda
Netral	50	108.200	9.015		
Positif	45	110.378	8.296		
Apakah pernah mengikuti kebudayaan Etnis Pribumi					
Tidak Pernah	19	110.474	8.085	0.732	Tidak Ada Beda
Pernah	78	108.974	8.804		
Pertama kalinya berada di lingkungan yang mayoritas Etnis Pribumi					
Pernah	64	109.063	9.179	0.463	Tidak Ada Beda
Pertama Kalinya	33	109.667	7.631		

Berdasarkan hasil uji beda tidak ada faktor yang memiliki perbedaan terhadap skor dari kesejahteraan psikologis karena nilai p yang didapat tidak ada yang signifikan ($p > 0.05$).

DISKUSI

Hasil yang didapat pada tabel 2 membuktikan bahwa *perceived discrimination* dapat menjadi mediator hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hashemi et al. (2019) yang membuktikan bahwa *perceived discrimination* dapat menjadi mediator hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis. Hasil dari *direct effect* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis karena hasil yang didapat tidak signifikan ($\beta = 0.06$; $p > 0.05$)

dengan nilai *z-value* sebesar 0.664. Artinya *perceived discrimination* menjadi mediator secara penuh. Tingginya skornya akulturasi tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri tanpa adanya mediator *perceived discrimination*.

Hubungan antara akulturasi dengan *perceived discrimination* berhubungan negatif sedangkan hubungan antara *perceived discrimination* dengan kesejahteraan psikologis berhubungan positif. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki tingkat akulturasi yang tinggi maka *perceived discrimination*nya rendah sedangkan ketika *perceived discrimination*nya tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan tinggi juga. Penyebab terjadinya hal tersebut karena perbedaan konteks penelitian karena kemampuan dalam bidang akademis sangat diperhitungkan untuk bisa masuk ke perguruan tinggi negeri. Seleksi yang dilakukan untuk masuk ke PTN tidak mudah dan tidak memandang bentuk kelompok, ras, etnis, agama, usia dan jenis kelamin (Anjar, 2015). Mahasiswa etni Tionghoa yang dikategorikan sebagai etnis minoritas di perguruan tinggi negeri karena mayoritas ber-etnis Pribumi mampu menerima kultur yang ada sehingga *perceived discrimination* menjadi sangat rendah. Teori yang di utarakan oleh Berry (1997) menguatkan asumsi tersebut bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses akulturasi yaitu pendidikan.

Perbedaan konteks penelitian yang dilakukan oleh Hashemi et al. (2019) terlihat karena hubungan positif. Penelitian sebelumnya terjadi penolakan pada responden penelitian sedangkan pada penelitian ini mahasiswa etnis Tionghoa ingin mengambil pendidikan lanjutan di perguruan tinggi negeri. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi lebih siap (sebagai etnis minoritas) dalam proses akulturasi (mengarah ke adaptif). Merton dalam Wibowo et al. (2014) mengatakan bahwa ada beberapa pola tipe adaptasi sosial individu ketika dihadapkan pada situasi tertentu, salah satunya yaitu *conformity* (konformitas). *Conformity* merupakan bentuk perilaku individu yang mengikuti seluruh cara serta tujuan dengan ditentukan oleh kelompok mayoritas. Sejalan dengan teori Berry (1997) yang mengatakan bahwa salah satu faktor terjadinya akulturasi yaitu *personal factor* karena keinginan individu yang besar ketika memasuki perguruan tinggi negeri dengan dirinya yang siap sebagai etnis minoritas sehingga dirinya percaya mampu membuktikan bisa melakukan sesuatu yang lebih.

Penelitian hubungan antara akulturasi dengan *perceived discrimination* didapati tidak sesuai dengan teori menurut Chan (2020) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi akulturasi maka semakin tinggi *perceived discrimination* yang dialami oleh individu. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya akulturasi yaitu usia, status, dan *personal factor* (Berry, 1997). Perbedaan usia pada konteks penelitian Chan (2020) terlihat karena usia yang dipakai diatas 50 tahun yang tergolong dewasa tua sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek dengan rentang usia 18-25 tahun yang tergolong dewasa awal. Status juga menjadi perbedaan karena penelitian Chan (2020) status subjeknya adalah lansia yang sedang bekerja sedangkan pada penelitian ini statusnya hanya mahasiswa. Terakhir yaitu *personal factor* karena tidak ada rasa hormat terhadap lansia maka kepercayaan diri lansia tersebut mudah hilang sedangkan penelitian ini yang tergolong dewasa awal memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena ingin beradaptasi dan menerima kebudayaan luar.

Hubungan positif antara *perceived discrimination* dengan kesejahteraan psikologis membuat tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashemi et al. (2019) yang berhubungan secara negatif ($\beta = -0.269$; $p < 0.00$). Semakin tinggi *perceived discrimination* yang dialami oleh mahasiswa etnis Tionghoa maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa etnis Tionghoa menanggapi bahwa diskriminasi yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar karena sudah diprediksi oleh mahasiswa tersebut sebelumnya karena keinginannya yang mendaftar untuk kuliah di perguruan tinggi negeri. Sejalan dengan teori Russo (2017) yang mengatakan bahwa *decision making* adalah proses individu mencapai kesimpulan untuk menggapai masa depan dengan menggunakan serangkaian tujuan serta batasan tersedianya sumber daya yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi tidak sejalan

dengan temuan sebelumnya yaitu usia. Rentang usia pada orang dewasa tidak menetap dan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Faktor tersebut sejalan dengan teori menurut Ryff dan Keyes (1995) yaitu usia yang merupakan bagian dari faktor internal.

Pada analisis tambahan terkait uji korelasi didapati hasil hubungan antara *perceived discrimination* dengan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini yaitu berhubungan positif. Artinya semakin tinggi *perceived discrimination* individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis individu tersebut. Aspek kesejahteraan psikologis yang mendukung hasil temuan hubungan korelasi positif yaitu *environmental mastery* sebesar 0.233($p < 0.05$) dan *personal growth* sebesar 0.351($p < 0.001$) terhadap *perceived discrimination*. Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan bahwa *environmental mastery* adalah mampu menguasai kompetensi diri sendiri dalam mengelola lingkungan sekitar dan hidupnya. Dapat diartikan bahwa mahasiswa etnis Tionghoa mampu meyakinkan dirinya bahwa dirinya mampu untuk berkompetensi dengan lingkungan sekitarnya setelah mendapatkan *perceived discrimination*. Sedangkan *personal growth* merupakan perasaan pengembangan diri sendiri yang terus berlanjut serta mampu berkembang dan terbuka ketika dihadapkan dalam pengalaman yang baru. Artinya mahasiswa etnis Tionghoa sadar akan potensi dirinya di lingkungan yang asing atau baru agar bisa mengembangkan bakat dan lainnya meskipun mendapatkan *perceived discrimination*.

Analisis tambahan selanjutnya yaitu uji beda dengan menggunakan Anova dan *independent sample t-test* mendapatkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai skor mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di PTN pada data demografis, jenis kelamin, etnis ayah, dan etnis ibu ($p > 0.05$). Uji beda terhadap angket terbuka juga tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan terhadap nilai skor dari kesejahteraan psikologis mahasiswa etnis Tionghoa dari pandangan etnis Pribumi, pernah tidaknya mengikuti kebudayaan etnis pribumi, dan pertama kalinya di lingkungan yang berisikan etnis mayoritas ($p > 0.05$).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari hasil temuan penelitian serta diskusi yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa *perceived discrimination* berperan sebagai mediator secara penuh dalam hubungan antara akulturasi dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri. Ketika proses akulturasi tinggi maka *perceived discrimination* pada mahasiswa etnis Tionghoa semakin rendah sehingga kesejahteraan psikologisnya akan semakin tinggi. Dalam konteks relasi antarkelompok, *perceived discrimination* yang diterima oleh kelompok minoritas tidak menurunkan kesejahteraan psikologis kelompok minoritas. Hal tersebut justru membuat individu dari kelompok minoritas untuk semakin termotivasi dan menjadi lebih siap menerima segala kemungkinan bentuk diskriminasi yang mungkin diterimanya.

PUSTAKA ACUAN

- Amer, M. M., & Hovey, J. D. (2007). Socio-demographic differences in acculturation and mental health for a sample of 2nd generation/early immigrant Arab Americans. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 9(4), 335–347. <https://doi.org/10.1007/s10903-007-9045-y>
- Anjar, T. (2015). Student readiness high school entrance exams higher education and the role of school counselors. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i1.62>
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Atari, R., & Han, S. (2018). Perceived discrimination, ethnic identity, and psychological well-being among Arab Americans. *Counseling Psychologist*, 46(7), 899–921.

<https://doi.org/10.1177/0011000018809889>

- Bagci, S. C., & Canpolat, E. (2019). Group efficacy as a moderator on the associations between perceived discrimination, acculturation orientations, and psychological well-being. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.1002/casp.2421>
- Balidemaj, A., & Small, M. (2018). Acculturation, ethnic identity, and psychological well-being of Albanian-American immigrants in the United States. *International Journal of Culture and Mental Health*, 2863. <https://doi.org/10.1080/17542863.2018.1556717>
- Başar, K., Öz, G., & Karakaya, J. (2016). Perceived discrimination, social support, and quality of life in gender Dysphoria. *Journal of Sexual Medicine*, 13(7), 1133–1141. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2016.04.071>
- Brondolo, E., Kelly, K. P., Coakley, V., Gordon, T., Thompson, S., Levy, E., Cassells, A., Tobin, J. N., Sweeney, M., & Contrada, R. J. (2005). The perceived ethnic discrimination questionnaire: Development and preliminary validation of a community version. *Journal of Applied Social Psychology*, 35(2), 335–365. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2005.tb02124.x>
- Chan, K. (2020). The association of acculturation with overt and covert perceived discrimination for older Asian Americans. *Social Work Research*, 44(1), 59–71. <https://doi.org/10.1093/swr/svz023>
- Chen, L., Su, S., Li, X., Tam, C. C., & Lin, D. (2014). Perceived discrimination, schooling arrangements and psychological adjustments of rural-to-urban migrant children in Beijing, China. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 2(1), 713–722. <https://doi.org/10.1080/21642850.2014.919865>
- Contrada, R. J., Ashmore, R. D., Gary, M. L., Goyal, T. M., Coups, E., Egeth, J. D., Sewell, A., Ewell, K., & Chasse, V. (1996). Measures of ethnicity-related stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(1), 1775–1820.
- Dengechi, B., Worku, N., & Mikre, F. (2018). The correlation of perceived discrimination and psychological well-being among the Manjo Ethnic Minority in Kaffa Zone, Ethiopia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 62-72. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.465>
- Hashemi, N., Marzban, M., Sebar, B., & Harris, N. (2019). Acculturation and psychological well-being among Middle Eastern migrants in Australia: The mediating role of social support and perceived discrimination. *International Journal of Intercultural Relations*, 72(April), 45–60. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.07.002>
- Jasinskaja-Lahti, I., Liebkind, K., Jaakkola, M., & Reuter, A. (2006). Perceived discrimination, social support networks, and psychological well-being among three immigrant groups. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 293–311. <https://doi.org/10.1177/0022022106286925>
- Kamilia, S. I., & Putra, J. S. (2020). Peran perceived discrimination terhadap kualitas hidup etnis Tionghoa di Jabodetabek. *Jurnal Diversita*, 6(1), 122–132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3564>
- Le, T. P., Iwamoto, D. K., & Burke, L. A. (2021). A longitudinal investigation of racial discrimination, distress intolerance, and psychological well-being in African American college students. *Journal of Clinical Psychology*, 77(3), 745-754. <https://doi.org/10.1002/jclp.23054>
- Liu, X., & Zhao, J. (2016). Chinese migrant adolescents' perceived discrimination and psychological well-being: The moderating roles of group identity and the type of school. *PLoS ONE*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146559>
- Moztarzadeh, A., & O'Rourke, N. (2015). Psychological and sociocultural adaptation: acculturation, depressive symptoms, and life satisfaction among older Iranian immigrants

- in Canada. *Clinical Gerontologist*, 38(2), 114–130. <https://doi.org/10.1080/07317115.2014.990601>
- Mubarok, F., & Miftahuddin, M. (2019). Uji validitas konstruk psychological well-being scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12105>
- Musso, P., Inguglia, C., & Lo Coco, A. (2015). Acculturation profiles and perceived discrimination: associations with psychosocial well-being among Tunisian adolescents in Italy. *Social Inquiry into Well-Being*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.13165/siiw-15-1-1-06>
- Nasution, M. S. (2018). Akulturasi budaya pada masyarakat Tionghoa di Kota Padangsidempuan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Park, N., Song, H., & Lee, K. M. (2014). Social networking sites and other media use, acculturation stress, and psychological well-being among East Asian college students in the United States. *Computers in Human Behavior*, 36, 138–146. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.037>
- Russo, J. E. (2017). *Decision-making*. September. <https://doi.org/10.1057/9781137294678.0160>
- Ryder, A. G., Alden, L. E., & Paulhus, D. L. (2000). Is acculturation unidimensional or bidimensional? *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(1), 49–65. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.79.1.49>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is It? explorations on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Testa, S., Doucerain, M. M., Miglietta, A., Jurcik, T., Ryder, A. G., & Gattino, S. (2019). The Vancouver Index of Acculturation (VIA): New evidence on dimensionality and measurement invariance across two cultural settings. *International Journal of Intercultural Relations*, 71(May), 60–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.04.001>
- Tondok, M. S., Indramawan, D. K., & Ayuni, A. (2017). Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 41-56. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i1.1440>